

PENGEMBANGAN TOKOH CHO SANG-GU DALAM SERIAL MOVE TO HEAVEN

Berlian Aprilia Septiana¹, Sri Dwi Fajarini²

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

¹ berlianapr0504@gmail.com

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Diterima :

24 Juni 2025

Disetujui:

29 Juni 2025

Dipublish:

30 Desember 2025

Kata Kunci:

Pengembangan
Karakter Tokoh
Serial

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan karakter Cho Sang-gu dalam serial Move to Heaven menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang mencakup tiga lapisan makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi karakter Sang-gu mencerminkan proses penyembuhan emosional dan redefinisi identitas maskulin yang kaku. Pada level denotatif, perubahan tampak melalui tindakan nyata Sang-gu yang semula tertutup dan defensif menjadi lebih terbuka dan suportif. Pada level konotatif, simbol-simbol seperti rumah, dapur, meja makan, serta pencahayaan dan warna pakaian menjadi penanda kehangatan, keterbukaan, dan keterhubungan emosional. Pada level mitos, serial ini menantang narasi maskulinitas patriarkal yang membatasi ekspresi emosional laki-laki, dan memperkenalkan model maskulinitas baru yang empatik dan inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan karakter Sang-gu tidak hanya didorong oleh alur cerita, tetapi juga oleh kekuatan simbolik visual dalam struktur naratif serial. Kehadirannya sebagai figur ayah, penjaga, dan pendengar membuka ruang bagi pemaknaan ulang atas peran laki-laki dalam ranah domestik dan relasi emosional. Dengan demikian, serial ini menjadi cermin dari nilai-nilai kemanusiaan, pentingnya relasi antarindividu, serta keberanian untuk mengalami perubahan dan pertumbuhan emosional.

1. Pendahuluan

Komunikasi merupakan fondasi utama dalam kehidupan sosial manusia. Dalam berbagai aktivitas sehari-hari, komunikasi berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan ide, emosi, gagasan, dan informasi dari satu pihak ke pihak lainnya. Seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, komunikasi tidak lagi terbatas pada interaksi tatap muka, tetapi berkembang menjadi komunikasi massa yang menjangkau audiens dalam skala luas melalui berbagai media. Dalam konteks ini, komunikasi massa menjadi saluran penting dalam menyebarkan pesan, membentuk opini publik, dan mencerminkan dinamika sosial yang berkembang di masyarakat.

Salah satu bentuk media massa yang paling diminati oleh publik dewasa ini adalah karya sastra dalam bentuk film dan serial drama. Serial drama, khususnya drama televisi, memiliki kekuatan untuk membangun keterikatan emosional yang kuat dengan penonton melalui narasi yang dikembangkan secara bertahap dalam beberapa episode. Melalui penyajian visual, dialog, dan penggambaran karakter yang kompleks, serial drama tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga menjadi medium edukasi, refleksi sosial, dan representasi nilai-nilai budaya.

Dalam ranah kajian sastra dan komunikasi, tokoh atau karakter merupakan elemen penting yang menopang struktur naratif dan menjadi penyampai utama pesan-pesan dalam sebuah karya. Karakter tidak hanya menjadi aktor dalam cerita, tetapi juga menjadi refleksi dari dinamika psikologis, sosial, dan budaya yang ingin diangkat oleh pembuat cerita. Pengembangan karakter atau *character development* menunjukkan bagaimana seorang tokoh mengalami transformasi dalam perjalanan cerita baik secara emosional, moral, maupun ideologis yang dapat dipengaruhi oleh konflik, interaksi sosial, atau trauma masa lalu.

Salah satu serial yang menawarkan kompleksitas karakter yang menarik adalah *Move to Heaven*, sebuah drama Korea yang dirilis pada tahun 2021 melalui platform Netflix. Serial ini mengangkat genre *slice of life* dengan sentuhan emosional yang kuat, mengisahkan kehidupan Han Geu-ru, remaja dengan sindrom Asperger, dan pamannya Cho Sang-gu, mantan narapidana yang secara tidak terduga harus mengambil peran sebagai wali setelah kematian ayah Geu-ru. Melalui pekerjaan unik mereka sebagai “pembersih trauma” yakni mengatur barang-barang peninggalan orang yang telah meninggal, kedua tokoh ini dipertemukan dalam kisah penuh pelajaran hidup, refleksi emosional, dan nilai-nilai kemanusiaan.

Cho Sang-gu, yang diperankan oleh Lee Je-hoon, merupakan salah satu karakter yang paling mencolok dalam serial ini. Ia digambarkan sebagai sosok yang keras, tertutup, dan penuh amarah pada awal cerita, namun seiring berjalannya waktu, karakter ini mengalami transformasi signifikan menuju pribadi yang peduli, empatik, dan penuh kasih. Perubahan ini tidak terjadi secara instan, tetapi dibentuk oleh interaksi emosional yang mendalam dengan keponakannya, pengalaman-pengalaman dalam pekerjaan mereka, serta konfrontasi dengan luka batin dari masa lalunya. Transformasi karakter Cho Sang-gu menunjukkan bagaimana hubungan interpersonal dan pengalaman hidup dapat menjadi katalis penting dalam penyembuhan dan pertumbuhan pribadi.

Kajian terhadap tokoh Cho Sang-gu menjadi penting karena mencerminkan dinamika psikologis dan sosiologis yang relevan dalam kehidupan nyata. Ia merepresentasikan individu-individu yang bergumul dengan trauma, penyesalan, dan pencarian jati diri, yang kemudian mengalami proses pembentukan karakter melalui keterlibatan sosial dan kasih sayang. Representasi seperti ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman publik tentang kesehatan mental, relasi keluarga, dan pemulihan emosional dalam konteks kehidupan modern. Dengan kata lain, karakter Cho Sang-gu bukan hanya menarik dari sisi naratif, tetapi juga relevan sebagai objek kajian dalam perspektif komunikasi, sastra, psikologi, dan budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pengembangan karakter Cho Sang-gu direpresentasikan dalam serial *Move to Heaven*, serta bagaimana perubahan karakter ini disampaikan melalui berbagai elemen visual, simbolik, dan naratif dalam serial tersebut. Untuk itu, pendekatan semiotika dipilih sebagai metode analisis yang tepat karena memungkinkan peneliti untuk menginterpretasi tanda-tanda dan simbol-simbol yang digunakan dalam menyampaikan makna tentang tokoh tersebut baik melalui ekspresi wajah, gestur tubuh, setting, kostum, pencahayaan, maupun dialog yang diucapkan.

2. Metodologi

2.1. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna, pesan, dan representasi karakter dalam konteks naratif serial *Move to Heaven* secara mendalam. Dengan pendekatan deskriptif, peneliti berusaha menggambarkan secara detail sifat, perilaku, konflik, dan perubahan karakter Cho Sang Gu berdasarkan data

yang diperoleh dari observasi serial serta didukung oleh kajian teori karakter dan literatur terkait. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode studi kasus, dengan menjadikan serial *Move to Heaven* sebagai kasus tunggal yang dianalisis secara mendalam.

Fokus penelitian ini adalah pada analisis karakter tokoh utama Cho Sang Gu dalam serial *Move to Heaven*. Penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana karakter Cho Sang Gu digambarkan, mulai dari sifat, sikap, latar belakang, konflik internal maupun eksternal, serta perkembangan karakter sepanjang alur cerita. Peneliti juga memfokuskan perhatian pada bagaimana relasi antara Cho Sang Gu dengan tokoh-tokoh lain dalam serial mempengaruhi perubahan karakter tersebut. Selain itu, penelitian ini turut mengkaji bagaimana aspek-aspek sinematik seperti dialog, ekspresi, serta adegan-adegan kunci berkontribusi dalam membentuk karakter utama.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer ini berupa data yang diperoleh dari rekaman video serial *Move to Heaven*. Data sekunder diperoleh melalui riset perpustakaan diinternet, peneliti mencari data dan informasi tambahan tentang serial *Move to Heaven* yang sesuai dengan pesan serial, teori dan konsep yang diperlukan untuk dianalisis.

2.2. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, yakni dengan cara mengamati dan mencatat berbagai informasi yang terdapat dalam serial *Move to Heaven* sebagai sumber data utama. Teknik ini dipilih karena penelitian bersifat kualitatif dan berfokus pada analisis karakter tokoh utama, yakni Cho Sang-gu. Peneliti menonton secara menyeluruh setiap episode dari serial tersebut, lalu mencatat dialog, tindakan, ekspresi wajah, serta perkembangan karakter dari tokoh utama sebagai bahan analisis. Selain itu, peneliti juga menggunakan sumber-sumber pendukung seperti artikel, wawancara kreator atau pemeran, dan ulasan kritik film yang relevan untuk memperkuat interpretasi karakter. Metode ini sesuai dengan pendapat (Sugiyono, 2016) yang menyatakan bahwa dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui dokumen tertulis, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat memahami secara mendalam bagaimana karakter Cho Sang-gu dibentuk, berkembang, dan memengaruhi alur cerita dalam serial tersebut.

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda yang ditampilkan dalam serial, baik berupa ekspresi wajah, gerak tubuh, dialog, maupun simbol visual lainnya yang melekat pada tokoh Cho Sang-gu. Roland Barthes mengembangkan model analisis semiotika yang berfokus pada tiga tingkat makna, yaitu denotasi (makna literal atau nyata), konotasi (makna tambahan atau emosional yang muncul dari tanda tersebut), dan mitos (makna ideologis atau budaya yang sering kali tidak disadari oleh masyarakat). Dengan mengadopsi kerangka ini, peneliti menelaah berbagai representasi karakter Cho Sang-gu sebagai individu yang mengalami trauma, keterasingan sosial, dan proses transformasi emosional, untuk menemukan lapisan-lapisan makna yang lebih dalam yang tidak tampak secara eksplisit dalam narasi film.

3. Teori

Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah suatu proses penyampaian pesan, informasi, atau ide yang dilakukan oleh suatu lembaga atau individu kepada khalayak luas, melalui media yang bersifat terbuka dan dapat menjangkau banyak orang dalam waktu yang relatif singkat. Berbeda dengan komunikasi interpersonal yang bersifat langsung dan terjadi antara individu atau kelompok kecil, komunikasi massa memiliki karakteristik yang unik, di mana komunikator dan komunikan biasanya tidak saling mengenal secara pribadi. Media yang digunakan dalam komunikasi massa sangat beragam, mulai dari media cetak seperti surat kabar, majalah, dan tabloid, hingga media elektronik seperti televisi, radio, serta media digital seperti internet, media sosial, dan berbagai platform daring lainnya.

Komunikasi massa memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari bentuk komunikasi lainnya. Pertama, komunikasi massa bersifat satu arah, di mana pesan disampaikan oleh komunikator (media) kepada komunikan (audiens) tanpa adanya umpan balik secara langsung. Kedua, komunikasinya bersifat publik, artinya pesan yang disampaikan dapat diakses oleh khalayak luas tanpa batasan tertentu. Ketiga, komunikator dalam komunikasi massa biasanya bersifat institusional, seperti media cetak, televisi, radio, maupun media digital, bukan individu perorangan. Keempat, pesan dalam komunikasi massa disampaikan secara serempak kepada audiens yang heterogen, tersebar luas, dan anonim. Karakteristik ini menunjukkan bahwa komunikasi massa memainkan

peran penting dalam pembentukan opini publik serta penyebaran informasi secara cepat dan luas. Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak maupun elektronik, yang dapat menjangkau sejumlah besar audiens secara serempak (Effendy, 2003). Hal ini juga diperkuat oleh pendapat McQuail yang menegaskan bahwa komunikasi massa memiliki ciri-ciri utama berupa produksi dan distribusi pesan secara industri, konsumsi publik yang luas, serta audiens yang anonim (McQuail, 2011).

Di era digital seperti sekarang, komunikasi massa mengalami perkembangan pesat dengan adanya teknologi internet yang memungkinkan pesan tidak hanya disampaikan secara satu arah, tetapi juga dua arah atau bahkan multi-arah melalui fitur interaktif seperti kolom komentar, live streaming, dan media sosial. Meskipun demikian, tantangan komunikasi massa juga semakin kompleks, terutama terkait dengan maraknya informasi palsu (hoaks), propaganda, dan penyalahgunaan media untuk kepentingan tertentu. Oleh sebab itu, literasi media menjadi sangat penting agar masyarakat mampu mengakses, menganalisis, serta memanfaatkan informasi yang diterima dengan kritis dan bijak. Dengan kata lain, komunikasi massa tidak hanya sekadar menyebarkan informasi, tetapi juga memainkan peran sentral dalam dinamika sosial, politik, dan budaya suatu masyarakat.

Film dan Serial

Film adalah bentuk seni yang memiliki struktur naratif dan estetika visual yang dirancang untuk memberikan pengalaman emosional dan intelektual bagi audiens (Bordwell & Thompson, 2013). Film merupakan salah satu media massa yang mampu memenuhi kebutuhan individu, seperti kebutuhan akan hiburan, informasi, identitas pribadi, serta integrasi sosial (Blumer & Katz, 1974). Sementara itu, menurut Effendy film adalah media komunikasi massa yang memiliki kelebihan dibandingkan media lainnya karena dapat memadukan unsur audio dan visual secara bersamaan, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dan diingat oleh penonton (Effendy, 2003). Film juga dianggap sebagai refleksi dari masyarakat, di mana berbagai peristiwa, budaya, norma, hingga konflik sosial kerap diangkat menjadi tema cerita dalam sebuah film.

Dalam perkembangan sejarahnya, film telah mengalami banyak transformasi, mulai dari film bisu hitam putih hingga film berwarna dengan teknologi digital mutakhir. Oleh sebab itu, film tidak hanya dipandang sebagai produk seni semata, melainkan juga sebagai industri besar yang berkontribusi terhadap ekonomi kreatif di berbagai negara. Di

Indonesia sendiri, film berkembang menjadi salah satu medium penting dalam membentuk identitas nasional, memperkenalkan budaya lokal, serta sebagai sarana kritik sosial.

Serial atau yang lebih dikenal dengan istilah **series** adalah sebuah bentuk karya audiovisual yang terdiri dari rangkaian episode yang saling berkaitan, baik melalui kesinambungan cerita, karakter, maupun tema, dan biasanya ditayangkan secara berkala dalam jangka waktu tertentu. Series berbeda dengan film tunggal karena ceritanya tidak selesai dalam satu tayangan, melainkan berkembang dan berlanjut dari satu episode ke episode berikutnya. Series dapat diproduksi untuk berbagai platform, seperti televisi, layanan streaming digital, atau media online lainnya, dan umumnya memiliki durasi yang lebih pendek per episode dibandingkan film, namun panjang dalam jumlah total tayangan.

Menurut Ahira (2015), series adalah sebuah program tayangan yang memiliki cerita bersambung dan memiliki alur yang terstruktur dengan perkembangan karakter yang mendalam serta konflik yang terus berkembang sepanjang musim atau season. Series menjadi populer karena mampu membangun keterikatan emosional penonton melalui pengembangan cerita yang panjang dan kompleks. Selain sebagai media hiburan, series juga berfungsi sebagai sarana komunikasi budaya, penyampai ideologi, bahkan refleksi sosial, karena sering kali mengangkat isu-isu aktual, norma masyarakat, atau fenomena budaya tertentu. Seiring dengan perkembangan teknologi dan hadirnya platform digital seperti Netflix, Disney+, dan lainnya, produksi dan konsumsi series mengalami peningkatan signifikan, menjadikan series sebagai salah satu pilar utama dalam industri kreatif global.

Karakter

Karakter adalah sifat, watak, atau kepribadian yang melekat pada seseorang, tokoh, atau individu yang membedakannya dari yang lain, baik dalam kehidupan nyata maupun dalam karya sastra, film, maupun media lainnya. Karakter mencakup seluruh aspek internal individu, mulai dari sikap, nilai, moralitas, hingga kebiasaan yang membentuk identitas diri seseorang. Karakter adalah kualitas batin seseorang yang tercermin melalui sikap, perilaku, dan tindakan nyata yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Walgito, 2003). Karakter juga bisa dipahami sebagai akumulasi dari nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, serta rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain.

Karakter merupakan inti dari kepribadian seseorang, yang terdiri atas kumpulan sikap, perilaku, motivasi, serta nilai-nilai moral yang konsisten dan terinternalisasi dalam dirinya. Karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan pengaruh dari keluarga, pendidikan, budaya, agama, serta lingkungan sosial. Karakter adalah cara seseorang berpikir dan berperilaku yang mencerminkan kebiasaan hidupnya, baik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, maupun lingkungan (Suyanto, 2010). Oleh karena itu, karakter menjadi fondasi utama dalam menentukan kualitas seseorang dalam bertindak dan bersikap di berbagai situasi. Karakter yang baik, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab, sangat penting dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang harmonis.

Dalam konteks karya fiksi, seperti novel atau film, karakter merujuk pada tokoh-tokoh yang menggerakkan alur cerita dengan berbagai latar belakang, motivasi, dan konflik yang dimilikinya. Pembentukan karakter dalam cerita sangat penting karena menjadi elemen utama yang menghidupkan narasi dan membuatnya menarik bagi audiens. Karakter adalah inti dari perilaku manusia yang menentukan bagaimana seseorang bertindak, berpikir, dan merespons lingkungan sosialnya (Lickona, 2012). Oleh sebab itu, pendidikan karakter menjadi penting dalam proses pembentukan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan emosional.

4. Temuan dan Pembahasan

Penelitian ini mengkaji pengembangan karakter Cho Sang-gu dalam serial *Move to Heaven* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, yang mencakup tiga lapisan makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Fokus analisis diarahkan pada sejumlah adegan penting dalam serial yang memperlihatkan transformasi signifikan karakter Cho Sang-gu, dari seorang pria yang tertutup, keras, dan cenderung apatis, menuju sosok yang lebih terbuka, empatik, dan berperan aktif dalam kehidupan sosial dan emosional.

a. Adegan Pertemuan Pertama dengan Han Geu-ru (Episode 2, Menit 06.13)

Pada awal pertemuan dengan Han Geu-ru, ditampilkan visual ruangan yang bersih, tenang, dan hangat, yang secara simbolik menjadi cerminan awal proses pemulihan batin bagi Cho Sang-gu. Dalam level denotatif, adegan menampilkan Sang-gu yang duduk di tengah ruangan dengan jaket gelap, menunjukkan kesan tertutup. Namun pada level konotatif, kehadiran furnitur rumah tangga yang tertata dan hiasan domestik menciptakan atmosfer keterbukaan dan kemungkinan perubahan. Secara

mitologis, rumah dalam budaya Timur diposisikan sebagai ruang spiritual dan emosional yang memfasilitasi transformasi. Fakta bahwa Sang-gu menunjukkan reaksi emosional terhadap kenyataan bahwa Han Geu-ru adalah anak adopsi membuka dimensi baru dalam karakterisasi dirinya, sebagai individu yang mulai menunjukkan kasih sayang dan tanggung jawab secara tulus.

b. Adegan Terlibat dalam Proses “Move to Heaven” (Episode 2, Menit 22.44)

Dalam adegan ini, keterlibatan Sang-gu dalam kegiatan pembersihan barang peninggalan klien menunjukkan perubahan konkret dari sekadar wali administratif menjadi sosok yang hadir secara emosional. Makna konotatif dari kotak peninggalan, warna kuning, dan keberadaan kamera CCTV membangun narasi visual tentang kedalaman pengalaman emosional dan pentingnya memori dalam kehidupan. Secara mitos, Sang-gu mulai melepaskan konstruksi maskulinitas lama yang kaku. Ia perlahan memahami bahwa benda-benda peninggalan bukan sekadar objek, melainkan representasi kenangan dan nilai hidup. Ini menandai awal perubahan dalam dirinya menuju sosok yang lebih empatik dan reflektif.

c. Adegan Saat Han Geu-ru Mengalami Kesulitan (Episode 5, Menit 15.16)

Peran aktif Sang-gu dalam membantu Han Geu-ru membuka kotak peninggalan menunjukkan pendalaman ikatan emosional antar tokoh. Dalam level konotatif, posisi duduk, pencahayaan terang, dan komposisi ruang menunjukkan adanya dukungan emosional dan keterlibatan yang setara. Rak peralatan kerja di latar belakang merepresentasikan bahwa ruang kerja bukan hanya tempat teknis, tetapi juga tempat pemrosesan emosi. Di tingkat mitos, adegan ini menciptakan narasi tentang pentingnya kolektivitas dan ruang emosional bersama dalam menghadapi trauma. Sang-gu yang sebelumnya tertutup kini mengambil peran sebagai pembimbing emosional, merefleksikan mitos baru tentang maskulinitas yang lebih lembut dan empatik.

d. Adegan Saat Han Geu-ru Diculik (Episode 8, Menit 02.13–14.02)

Adegan ini memperlihatkan kepanikan Cho Sang-gu saat melihat Han Geu-ru berada dalam bahaya. Denotasi dari ekspresi wajah, bahasa tubuh, serta pencahayaan yang remang-remang mempertegas situasi kritis yang dihadapi. Konotasinya mencerminkan kecemasan mendalam, sekaligus keterikatan emosional yang kini telah tumbuh dalam diri Sang-gu. Pada level mitos, adegan ini membongkar mitos lama tentang laki-laki yang harus menyembunyikan perasaan. Sebaliknya, Sang-gu

menunjukkan bahwa ketulusan, empati, dan keterbukaan emosional adalah bentuk kekuatan baru. Ia melampaui peran sebagai pelindung formal dan menjadi keluarga sejati bagi Han Geu-ru.

- e. Adegan Han Geu-ru mengungkapkan bahwa dirinya adalah anak adopsi (Episode 9, Menit 38.34)

Denotasinya adalah adegan berlangsung di dalam mobil yang sedang melaju. Cho Sang-gu duduk di kursi pengemudi dan Han Geu-ru sebagai penumpang. Suasana sunyi dan terang memperjelas ekspresi wajah. Geu-ru mengatakan bahwa ia tidak mengetahui orang tua kandungnya, menciptakan percakapan emosional yang mendalam. Konotasinya mobil menjadi ruang privat dan simbol keintiman emosional. Cho Sang-gu tampak tenang, tapi gesturnya mencerminkan kendali emosional yang tegang. Pakaian hijau yang dikenakan menggambarkan konsistensi peran sebagai sosok penyeimbang. Warna pink pada Geu-ru menandakan kejujuran dan kebutuhan akan kasih sayang. Ungkapan “Aku juga tidak tahu ibu dan ayah kandungku” menjadi cerminan krisis identitas dan pencarian eksistensi personal. Mitosnya adegan ini memuat mitos tentang “perjalanan batin menuju penerimaan diri.” Mobil sebagai ruang tertutup merepresentasikan batas psikologis dan sosial yang secara perlahan dibuka oleh komunikasi yang jujur. Cho Sang-gu menjadi simbol maskulinitas yang diuji oleh empati, sementara Geu-ru mewakili narasi tentang kejujuran dan pencarian asal-usul. Percakapan ini memperkuat makna keluarga di luar ikatan darah dan menjadi titik balik hubungan mereka.

- f. Adegan Cho Sang-gu untuk pertama kalinya membuatkan sarapan untuk Han Geu-ru (Episode 9, Menit 42.38)

Denotasinya keduanya berada di dapur. Meja makan tertata rapi, terdapat makanan dan peralatan makan. Cho Sang-gu mengenakan celemek, berdiri menatap Geu-ru yang sedang makan. Konotasinya dapur berperan sebagai pusat kehidupan domestik, simbol dari perhatian, perawatan, dan keseharian. Sang-gu, dengan pakaian gelap dan celemek, menampilkan sisi baru: tanggung jawab, perhatian, dan pergeseran peran maskulin. Geu-ru yang duduk pasif menunjukkan keterbukaan dan kebutuhan akan stabilitas emosional. Lampu gantung yang tidak menyala menandakan suasana keheningan, misteri, dan perasaan yang belum sepenuhnya terungkap. Mitosnya dapur menjadi altar simbolik keintiman keluarga. Cho Sang-gu melanggar norma patriarkis dengan masuk ke ruang dapur dan merawat. Ini mencerminkan mitos pria

modern yang penuh kepedulian. Sarapan yang disiapkan bukan sekadar tindakan fungsional, tapi bentuk komunikasi emosional non-verbal yang menjadi simbol kasih sayang dan keterlibatan. Keheningan ruang menjadi ruang refleksi emosional.

- g. Adegan Han Geu-ru kabur dari rumah, Cho Sang-gu panik (Episode 10, Menit 15.01) Denotasinya Cho Sang-gu berdiri cemas dalam ruangan yang sempit dan terang. Ia mengenakan pakaian putih. Yoon Nam-mu berdiri membelakangi kamera. Dialog: “Sekarang kita harus mencari tahu ke mana Han Geu-ru pergi.” Konotasinya pencahayaan menyoroti ekspresi gelisah, memperkuat ketegangan emosional. Warna putih pada Cho Sang-gu menandakan kejujuran sekaligus kekosongan dan ketidakberdayaan. Yoon Nam-mu yang tak menampakkan wajah menambah misteri. Kalimat “kita harus mencari...” menunjukkan perubahan peran Cho Sang-gu dari individu tertutup menjadi figur pelindung. Mitosnya adegan ini menghidupkan mitos tentang “pahlawan enggan” yang dipaksa oleh keadaan untuk menjalani perjalanan spiritual dan emosional. Sang-gu adalah simbol individu yang tengah menjalani transformasi emosional dan moral. Yoon Nam-mu menjadi figur liminal yang berada di ambang ketidaktahuan dan kehadiran. Ruang sempit memperkuat simbol “bawah tanah” dalam narasi mitologis, fase kontemplasi sebelum kebangkitan karakter. Cho Sang-gu tidak lagi sekadar figur keras, melainkan manusia yang mulai mengerti arti keterikatan emosional.

5. DISKUSI

Penelitian ini mengkaji proses perkembangan karakter Cho Sang-gu dalam serial *Move to Heaven* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes yang membagi makna dalam tiga level: denotasi (makna literal), konotasi (makna kultural dan emosional), dan mitos (makna ideologis dan simbolis dalam struktur sosial). Pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang lebih dalam terhadap transformasi psikologis dan emosional karakter Sang-gu dalam narasi visual dan dialog serial. Dari sosok yang tertutup, kasar, dan emosional dingin, ia mengalami perkembangan menjadi individu yang penuh empati, menunjukkan keterikatan emosional, dan memiliki kesadaran sosial serta peran keluarga.

- a. Pertemuan Pertama dengan Han Geu-ru (Episode 2, Menit 06.13)

Adegan ini menjadi awal mula interaksi Cho Sang-gu dengan dunia baru yang asing baginya, dunia yang penuh ketertiban, kehangatan, dan keteraturan. Secara denotatif,

Sang-gu digambarkan duduk diam mengenakan jaket gelap, tampak asing dan tidak nyaman berada di lingkungan rumah Han Jeong-u. Visual ruangan yang bersih, rapi, dan hangat memberikan kesan kontras yang kuat antara tokoh dengan lingkungannya. Pada level konotatif, rumah menjadi simbol kenyamanan, kehangatan emosional, dan keterbukaan. Unsur furnitur rumah tangga yang tertata rapi, pencahayaan lembut, serta keheningan ruangan menunjukkan adanya peluang untuk pembentukan koneksi emosional yang baru bagi Sang-gu, meskipun ia masih menyangkalnya secara sadar. Ruang rumah menjadi arena awal bagi tokoh untuk melakukan refleksi dan membuka diri terhadap kehadiran Han Geu-ru. Secara mitos, rumah dalam budaya Timur sering dimaknai sebagai ruang spiritual yang tidak hanya bersifat fisik, melainkan juga simbolik, tempat seseorang bisa kembali, melepas ego, dan menyembuhkan luka batin. Adegan ini menandai langkah awal Sang-gu dalam perjalanan transformasinya, memasuki ruang yang secara simbolis menjadi tempat pemulihan jiwa dan pembentukan ikatan emosional baru.

b. Terlibat dalam Proses “Move to Heaven” (Episode 2, Menit 22.44)

Perubahan karakter Sang-gu mulai terlihat lebih konkret dalam adegan ini. Ia tidak lagi menjadi pengamat pasif, melainkan mulai ikut terlibat dalam proses pembersihan peninggalan orang yang telah meninggal. Pada level denotasi, Sang-gu tampak menyentuh dan memperhatikan barang-barang milik klien, serta merespon aktivitas Geu-ru yang begitu teliti dalam mengatur barang peninggalan. Konotasi muncul melalui simbol-simbol visual seperti warna kuning pada kotak penyimpanan, pencahayaan yang hangat, dan kamera CCTV yang merekam aktivitas mereka. Warna kuning melambangkan harapan, kehidupan, dan nilai kenangan. Kamera CCTV bukan sekadar alat pengawas, melainkan penegas bahwa momen emosional ini layak disaksikan dan dicatat sebagai bagian dari perubahan internal karakter. Mitos yang terkandung dalam adegan ini adalah dekonstruksi nilai-nilai maskulinitas konvensional. Sang-gu mulai melepaskan konstruksi “laki-laki keras yang tidak peduli”, dan mulai menyadari bahwa benda-benda peninggalan tidak hanya material, melainkan penuh makna dan kenangan. Ini menandai fase penting dalam transisi dari karakter individualistis menuju sosok yang menghargai hubungan, kehilangan, dan kemanusiaan.

c. Saat Han Geu-ru Mengalami Kesulitan (Episode 5, Menit 15.16)

Adegan ini memperlihatkan kedalaman relasi antara Sang-gu dan Geu-ru yang mulai tumbuh dan saling melengkapi. Denotasi memperlihatkan Sang-gu duduk di samping Geu-ru, membantu membuka kotak peninggalan sambil menjaga ekspresi tenang. Pencahayaan yang terang dan posisi kamera yang statis memberikan nuansa keseimbangan dan stabilitas emosional. Pada level konotatif, pencahayaan terang mewakili keterbukaan dan kehadiran. Rak peralatan kerja di latar belakang bukan sekadar atribut fungsional, melainkan simbol ruang di mana emosi diproses dan hubungan terbentuk. Keduanya duduk berdampingan sebagai mitra, bukan lagi sebagai wali dan anak yang tidak saling kenal. Sang-gu menunjukkan empati, membantu Geu-ru melewati proses emosional dengan kehadiran yang tenang namun mendukung. Mitos yang tercipta adalah narasi tentang pentingnya kolektivitas dan maskulinitas baru. Dalam budaya patriarki, laki-laki jarang digambarkan sebagai pihak yang hadir secara emosional dalam ruang intim. Adegan ini menantang narasi lama tersebut, menghadirkan Sang-gu sebagai tokoh yang belajar menjadi “pendengar” dan “penjaga emosional” bagi orang lain.

d. Han Geu-ru Diculik (Episode 8, Menit 02.13–14.02)

Dalam adegan ini, transformasi emosional Sang-gu mencapai puncaknya. Denotasi menampilkan Sang-gu yang panik, gelisah, dan penuh kecemasan ketika Geu-ru berada dalam bahaya. Bahasa tubuhnya tegang, ekspresi wajah menunjukkan ketakutan, dan pencahayaan remang-remang memperkuat intensitas emosional. Konotasinya, adegan ini mencerminkan keterikatan emosional yang mendalam. Sang-gu tidak lagi bersikap netral atau acuh, melainkan menunjukkan bahwa ia telah menganggap Geu-ru sebagai bagian penting dalam hidupnya. Kepanikan yang ia tunjukkan adalah ekspresi dari keterhubungan batin yang selama ini tersembunyi di balik sikap cueknya. Mitos yang dibongkar dalam adegan ini adalah narasi patriarkis tentang keharusan pria untuk menyembunyikan perasaan. Sang-gu menunjukkan bahwa ketakutan dan empati bukanlah kelemahan, melainkan bentuk kekuatan emosional yang autentik. Ia bertransformasi dari pelindung formal menjadi sosok “ayah” dan “keluarga” sejati bagi Geu-ru.

e. Pengakuan Geu-ru tentang Status Anak Adopsi (Episode 9, Menit 38.34)

Adegan di dalam mobil ini menjadi titik emosional penting yang menyatukan pengalaman hidup Geu-ru dan Sang-gu. Denotasi menunjukkan percakapan intim di

ruang sempit dan pribadi. Sang-gu tetap diam, namun wajah dan gesturnya menggambarkan ketegangan emosional. Pada level konotasi, mobil menjadi simbol ruang transisi dan perjalanan batin. Warna pakaian Sang-gu (hijau) menandakan peran penyeimbang, sementara warna pink pada Geu-ru menggambarkan kejujuran dan kebutuhan akan kasih sayang. Dialog yang muncul, terutama ketika Sang-gu mengungkapkan bahwa ia juga tidak mengenal orang tua kandungnya, menciptakan kesamaan emosional yang memperkuat hubungan mereka. Mitos dalam adegan ini berkaitan dengan pencarian identitas dan penerimaan diri. Mobil menjadi metafora perjalanan batin, ruang tertutup tempat karakter membongkar lapisan-lapisan terdalam dari diri mereka. Percakapan ini menegaskan bahwa keluarga sejati dibangun melalui empati, bukan darah.

- f. Sarapan Pertama yang Dibuatkan Sang-gu untuk Geu-ru (Episode 9, Menit 42.38)
Adegan ini secara simbolis menandai pembalikan total karakter Sang-gu. Denotasinya adalah Sang-gu yang mengenakan celemek, berdiri di dapur dan menyiapkan makanan untuk Geu-ru. Meja makan tertata rapi, dan suasana dapur tenang. Konotasinya, dapur dihadirkan sebagai pusat kehidupan domestik. Sang-gu yang sebelumnya tidak peduli kini menunjukkan perhatian, tanggung jawab, dan kasih sayang melalui tindakan sederhana menyiapkan makanan. Celemek yang dikenakan menjadi simbol peran baru yang diemban, melanggar norma patriarki yang selama ini membatasi peran laki-laki di ruang domestik. Mitosnya, dapur menjadi altar keintiman emosional dan keluarga. Sarapan bukan sekadar makan pagi, tapi bentuk komunikasi non-verbal yang menyampaikan pesan cinta dan kehadiran. Keheningan dalam adegan menjadi ruang refleksi emosional, menegaskan bahwa perubahan karakter tidak hanya bersifat simbolik tetapi juga praktikal dan fungsional.
- g. Han Geu-ru Kabur dari Rumah (Episode 10, Menit 15.01)
Adegan ini menjadi ujian terakhir bagi transformasi Sang-gu. Denotasinya menunjukkan kepanikan dan kebingungan Sang-gu dalam ruangan sempit yang terang. Pakaian putih yang dikenakan memperkuat kesan transisi dari kegelapan menuju terang. Konotasi visual ruang sempit menggambarkan tekanan batin dan situasi genting. Kalimat “kita harus mencari Geu-ru” menunjukkan bahwa ia telah sepenuhnya mengidentifikasi diri sebagai bagian dari kehidupan Geu-ru. Warna putih menyiratkan ketulusan, namun juga rasa bersalah dan ketakutan kehilangan. Mitos yang muncul adalah “pahlawan enggan” yang akhirnya mengakui dan

menerima perannya. Sang-gu tidak lagi sebagai orang luar, tetapi sebagai bagian dari keluarga. Adegan ini menegaskan bahwa perkembangan karakter tidak hanya ditandai oleh tindakan heroik, tetapi juga oleh kesadaran akan pentingnya keterikatan, tanggung jawab emosional, dan penerimaan diri.

6. Penutup

Penelitian ini mengkaji perkembangan karakter Cho Sang-gu dalam serial *Move to Heaven* dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang membagi makna dalam tiga lapisan: denotasi, konotasi, dan mitos. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang lebih dalam terhadap dinamika karakter serta memberikan pemahaman menyeluruh mengenai transformasi psikologis dan emosional yang dialami tokoh utama dalam konteks budaya, sosial, dan simbolik.

Dari hasil analisis terhadap sejumlah adegan penting, ditemukan bahwa Cho Sang-gu mengalami perubahan yang signifikan, tidak hanya dari sisi perilaku luar, tetapi juga dari sisi batin yang paling dalam. Pada awal kemunculannya, Sang-gu digambarkan sebagai sosok yang tertutup, emosional dingin, dan memiliki masa lalu yang kelam, yang tercermin dalam ekspresi wajah yang keras, sikap defensif, serta ketidaksukaannya terhadap keintiman dan kedekatan emosional. Ia hidup dalam kerangka maskulinitas kaku yang dibentuk oleh pengalaman traumatis, rasa bersalah, dan keterasingan.

Namun, seiring berjalannya cerita, terutama setelah ia mulai tinggal bersama Han Geu-ru dan terlibat dalam aktivitas trauma cleaning, Sang-gu mulai mengalami pembongkaran terhadap identitas lamanya. Melalui pembacaan semiotika, dapat dilihat bahwa transformasi ini tidak hadir secara instan, melainkan melalui proses yang bertahap, reflektif, dan emosional. Pada tingkat denotatif, perubahan terlihat dari tindakan-tindakannya dari yang semula pasif dan defensif menjadi aktif, peduli, dan suportif. Pada tingkat konotatif, muncul simbol-simbol seperti rumah, dapur, meja makan, kotak peninggalan, hingga pencahayaan dan warna pakaian, yang mengisyaratkan kehangatan, keterbukaan, dan pertumbuhan emosional. Sedangkan pada tingkat mitos, karakter Sang-gu secara perlahan melampaui narasi-narasi maskulinitas konvensional dan patriarki yang membatasi laki-laki dari menunjukkan perasaan dan empati. Perubahan karakter ini tampak sangat nyata dalam momen-momen kunci seperti: saat ia pertama kali bertemu Geu-ru, mulai ikut dalam proses *Move to Heaven*, menunjukkan kepedulian saat Geu-ru mengalami kesulitan, panik saat Geu-ru diculik, hingga mengungkapkan sisi

emosionalnya saat Geu-ru mengaku sebagai anak adopsi, dan akhirnya menunjukkan kasih sayang melalui tindakan sederhana seperti membuatkan sarapan. Masing-masing momen tersebut tidak hanya menggambarkan kedekatan yang tumbuh, tetapi juga menunjukkan transformasi nilai dan identitas tokoh Sang-gu.

Menariknya, setiap ruang dan objek yang hadir dalam adegan-adegan ini memiliki makna simbolik yang kuat. Ruang rumah, misalnya, menjadi lambang pemulihan emosional dan tempat refleksi diri. Mobil menjadi ruang transisi dan pengakuan identitas. Dapur dan meja makan menjadi simbol kehidupan domestik dan keintiman keluarga. Bahkan warna-warna yang muncul dalam pakaian dan pencahayaan menjadi representasi dari suasana batin dan hubungan antar tokoh. Ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter dalam serial ini tidak hanya didorong oleh dialog atau aksi, tetapi juga oleh struktur visual dan simbolik yang kaya. Lebih jauh lagi, karakter Sang-gu merepresentasikan narasi kemanusiaan yang kompleks. Ia adalah figur yang menyimpan trauma, namun perlahan mampu menyembuhkan dirinya melalui kehadiran orang lain, dalam hal ini Han Geu-ru. Relasi yang terjalin bukan hanya antara dua individu, tetapi juga antara dua dunia: dunia yang keras dan tertutup milik Sang-gu, dengan dunia yang jujur, teratur, dan penuh empati milik Geu-ru. Perjumpaan dua dunia ini melahirkan ruang dialog emosional yang memungkinkan masing-masing tokoh bertumbuh.

Dari perspektif mitos, serial ini membongkar banyak narasi dominan dalam masyarakat patriarki, termasuk konstruksi bahwa laki-laki harus kuat, tidak emosional, dan tidak terlibat dalam urusan domestik. Cho Sang-gu menantang narasi ini dengan menjadi figur “ayah” yang penuh kasih, “pendengar” yang hadir secara emosional, dan “penjaga” yang tidak hanya melindungi secara fisik, tetapi juga secara batin. Transformasi ini menggambarkan model maskulinitas baru yang lebih inklusif, empatik, dan manusiawi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan karakter Cho Sang-gu dalam serial *Move to Heaven* merupakan representasi visual dan naratif dari perjalanan penyembuhan, pertumbuhan emosional, dan redefinisi identitas diri. Melalui pendekatan semiotika Barthes, transformasi ini dapat dibaca secara mendalam sebagai bentuk resistensi terhadap narasi maskulinitas konvensional serta sebagai perwujudan nilai-nilai empati, keterikatan emosional, dan kemanusiaan yang universal. Serial ini tidak hanya menawarkan kisah yang mengharukan, tetapi juga refleksi sosial yang kuat mengenai pentingnya keluarga, hubungan antar manusia, dan keberanian untuk berubah.

References

- Blumer & Katz. 1974. *The Uses of Mass Communication: Current Perspectives on Gratification Research*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Bordwell & Thompson. 2013. *Film Art : An Introduction, Eleventh Edition*. New York: McGraw - Hill Education.
- Effendy. 2003. *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Lickona. 2012. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara.
- McQuail. 2011. *Teori Komunikasi Massa Edisi 6*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyanto. 2010. *Model Pembinaan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional.
- Walgito. 2003. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.